

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Alam, R. N. (2022). *Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Mengembangkan (Ma Nurul Ilmi Desa Meranti Kecamatan Taliabu Barat)*. IAIN Kendari.
- Amanda, R. (2016). *Masyarakat Tionghoa Islam di Kota Medan (1961-2000)*. Universitas Sumatera Utara.
- Amirullah, A. (2023). Sejarah Perkembangan Etnis Tionghoa Muslim Palembang. *Soeloeh Melajoe: Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*, 2. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Suluh/article/view/18337>
- Andrie. (2016). *Rekonstruksi Identitas Tionghoa Melalui PSMTI (Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia)*. Universitas Sumatera Utara.
- Ansari. (2014). *Komunitas Muslim Cina di Kotamadya Medan (Studi Terhadap Pembauran Muslim Cina dalam Masyarakat)*.
- Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Sanabil.
- Bainus, A., & Rahman, J. B. (2022). Editorial: Diaspora dalam Hubungan Internasional. *Intermestic: Journal of International Studies*, 6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24198/intermestic.v6n2.1>
- Batubara, T. (2020). *Interaksi Sosial Komunitas Alawiyin di Kota Medan dalam Bingkai Multietnik, 1905-1962*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Chandra, S. adi, Wasino, & Bain. (2015). Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, 4. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/18988>
- Chessiagi, L. (2017). *Kehidupan Etnis Tionghoa Masa Pemerintahan Orde Baru Tahun 1966-1998*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dahana, A. (2000). Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia. *Wacana*, 2. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v2i1.271>
- Farhan, & Bakti, A. F. (2022). Spritualitas Pendakwah Mualaf Tionghoa Perspektif Multi Identitas dan Moderasi Beragama. *EAIC: Esoterik Annual International Conferences*, 1. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/EAIC/article/view/301>
- Fithriyyah, M. U. (2021). *Dasar-Dasar Teori Organisasi*. Insitute for Research and Development Riau.
- Fittrya, L., & Purwaningsih, S. M. (2013). Tionghoa dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000. *Avatara*, 1.
- Guyanerie, G. El. (2018). Dinamika Politik Muslim Tionghoa (Studi Kasus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia/PITI Yogyakarta). *In Right Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 7. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1794>

- Habiburrohman, M. (2022). Pembentukan Identitas Etnis dan Keagamaan Masyarakat Muslim Cina Benteng di Tangerang Banten. *Thaqafiyat*, 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21201>
- Harahap, A. S. (2012). Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara. *Analytica Islamica*, 1.
- Harahap, A. S. (2015). *Pelaksanaan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Medan Sumatera Utara: Kajian Tentang Masalah dan Cabaran*. Universiti Malaya Kuala Lumpur.
- Hasanah, E. P. (2019). *Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungan Bilateral dengan Pemerintah Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayatullah, V. (2020). *Pengaruh Reformasi pada Kehidupan Sosial Etnis Tionghoa di Kota Medan (1966-2007)* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30588>
- Irama, Y. (2022). *Muslim Tionghoa dalam Perkembangan Sosio Teologis di Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Karim, S. (2021). Islam Tionghoa di Tengah Politik Multikulturalisme di Kota Makassar. *Jurnal Review Politik*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jrp.2021.11.1.69-104>
- Kurniawan, A. (2021). *Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dan Jawa pada Masyarakat Multikultural di Kampung Ketandan Yogyakarta Pasca Reformasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mahaswara, H. A. (2017). Muslim Tionghoa sebagai Jembatan Budaya: Studi tentang Partisipasi dan Dinamika Organisasi PITI Yogyakarta. *Shahih*, 2. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.704>
- Maspuhah, F. D. (2018). *Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Tangerang Tahun 1978-2016* [Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <http://repository.uinbanten.ac.id/2436/>
- Maulidia, H. (2022). Imigrasi, Diaspora, dan Transnational Migration dalam Kajian Sosiologi Keimigrasian. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 5.
- Muhyidin, M. (2017). *Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) terhadap Islamisasi di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>
- Muzakky, F. (2016). *Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. JSI Press.
- Pahrozi, R. (2018). Dinamika Pembauran Identitas Tionghoa Muslim di Palembang. *Sosiologi Reflektif*, 13. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/131-06>

- Panjaitan, G. R. (2022). *Kehidupan Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa di Kelurahan Sei Putih Timur II Kecamatan Medan Petisah (1975-1998)* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/77692>
- Pasaribu, Y. S. (2021). *Perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Medan (1983-2012)*. Universitas Negeri Medan.
- Purba, D. (2018). *Cerita Reformasi di Medan*. Indoprogres. <https://indoprogres.com/2018/05/cerita-reformasi-di-medan/>
- Purbasari, V. A., & Suharno. (2012). Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p1-9.2019>
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi antar Etnik. *Ijtimaiyya*, 8. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i1.859>
- Rusli, H., & Arios, R. L. (2020). Interaksi Etnis Tionghoa Muslim dan Nonmuslim di Kota Padang Provinsi Sumatera Utara. *Pangadereng*, 6. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i2.157>
- Sabrina, A. (2021). *Islamisasi Etnik Tionghoa di Kota Medan, Tahun 1961-1998*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). Citapustaka Media.
- Sari, E. (2006). *Teori Organisasi: Konsep dan Aplikasi* (A. Haris (ed.); Pertama). Jayabaya University Press.
- Satria, C. (2022). *Kehidupan Etnis Tionghoa di Kecamatan Sungai Penuh Kabupaten Kerinci 1967-1998*. Universitas Jambi.
- Sihombing, I. (2014). *Pembentukan Identitas Etnis Tionghoa Era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota Tebing Tinggi*. Universitas Negeri Medan.
- Sriyanto, A. (2013). Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas (Studi Tentang Eksistensi dan Akulturasi). *Jurnal Penelitian Agama*, 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jpa.v14i1.2013.pp1-19>
- Syam, E. Y. (2015). *Tragedi 1965 dalam Pandangan Sastra dan Politik Sastra dan Politik: Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Universitas Sanata Dharma. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TxjUDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=politik&ots=dvcQRjuhHs&sig=PeLbhNZB7eIzg2yUCtOofj4EAyw>
- Tarigan, R. (2016). *Adaptasi Etnis Tionghoa di Kota Tebing Tinggi dalam Aspek Sosial Budaya*. Universitas Negeri Medan.
- Tendean, N. P. (2010). *Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Asimilasi Etnis Tionghoa di Indonesia* [Universitas Indonesia]. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20160835&lokasi=lokal>
- Utami, N. N. (2017). *Perkembangan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Kota Medan*. Universitas Negeri Medan.

Wahyudi, J. (2010). *Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Wahyudi, W. E. (2020). Social Pedagogy Muslim Etnis Minoritas (Counter Radikalisme Muslim Tionghoa Melalui Pendidikan Islam). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/7360>

Warganda, J. (2018). *Partisipasi Politik PITI (Paguyuban Islam Tionghoa Indonesia) dalam Pemilihan Walikota Medan 2015* [Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6258>

Wijayanto, H. D. (2019). *Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kabupaten Magetan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Zamroni, M. M. dan P. S. M. (2019). Islamisasi Masyarakat Tionghoa Surabaya Masa Orde Baru. *Avatara*, 7.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Anna Maharani Br. Lubis
Tempat, Tanggal Lahir : Gambangan, 20 Juni 2001
Alamat : Desa Siparau, Kec. Barumun Tengah, Kab. Padang Lawas,
Sumatera Utara
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No HP : 0822 7584 3554
E-Mail : annamaharani15@gmail.com

Orang Tua

Nama Ayah : H. Faisal Rika Lubis
Nama Ibu : HJ. Ummi Kalsum Siregar
Pekerjaan
Ayah : Petani
Ibu : -
Alamat : Desa Siparau, Kec. Barumun Tengah, Kab. Padang Lawas,
Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan

2006-2007 : PAUD Harapan Bangsa Gambangan Jaya
2007-2013 : SD Negeri 0202 Binanga
2013-2016 : MTs Swasta Zakiyun Najah
2016-2019 : SMA Negeri 1 Barumun Tengah
2019-2023 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.3734/IS.I/PP.009/11/2023
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

30 November 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala Pimpinan Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Anna Maharani Br Lubis
NIM : 0602193056
Tempat/Tanggal Lahir : Gambangan, 20 Juni 2001
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : DESA SIPARAU Kecamatan BARUMUN TENGAH

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Mantri AUR, Kec. Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Peran Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam Perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Medan Tahun 1998-2023

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 30 November 2023
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitally Signed

Dra. Retno Sayekti, M.Lis
NIP. 19691228 199503 2 002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat



DEWAN PIMPINAN WILAYAH SUMATERA UTARA
PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA
印尼中华伊斯兰教联合会
اتحاد الجالية الصينية المسلمة الإندونيسية
INDONESIA CHINESE MUSLIM ASSOCIATION

SURAT KETERANGAN

Nomor: 002 /PITI SUMUT/XII/2023

Kami yang bertanda tangan dibawah ini, Dewan Pengurus Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumut dengan ini menerangkan bahwa nama yang tersebut dibawah ini:

N a m a : Anna Maharani Br. Lubis
N I M : 0602193056
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang Studi : S – 1

Telah selesai melakukan penelitian sejak 15 Nopember 2023 sd 10 Desember 2023 dengan Judul “ Peran Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dalam Perkembangan Muslim Tionghoa di Kota Medan Tahun 1998 – 2023”

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 12 Desember 2023
Dewan Pimpinan Sumut
Persatuan Islam Tionghoa Indonesia
Ketua Sekretaris.

Muhammad Hisan SP. Alli A. Sulaiman Amd



LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Informan I

Nama : Muhammad Ihsan (Liaw Ik Chang)

Usia : 58 Tahun

Jabatan : Ketua Organisasi PITI

Tempat wawancara : Jl. Kampung AUR

Tanggal wawancara : 24 November 2023

1. apa yang melatarbelakangi Bapak menjadi Islam?

Jawab:

saya merupakan Tionghoa muslim sejak lahir. Jadi orang tua saya sudah memeluk Islam. Ibu saya melayu dan bapak saya orang tionghoa jadi saya lahir emang sudah beragama Islam.

2. Bagaimana keadaan Bapak yang etnis Tionghoa pada saat peristiwa kerusuhan pada 1998 di Medan?

Jawab:

Jadi pada tahun itu saya di Bandung, namun orang tua saya di Medan ini. Jadi banyak tetangga-tetangga yang datang ke rumah untuk minta perlindungan. Jadi pada saat itu kami tinggal di Mandala banyak toko-toko yang di lempari, di bakar, hancurlah pokoknya, tetapi keluarga saya tidak terkena dampaknya dikarenakan kami sudah lama tinggal disana, pergaulan kita juga bukan dilingkungan situ saja, pergaulannya ke masjid dan bisa dikatakan sudah berbaur dengan masyarakat pribumi juga, jadi masyarakat itu juga sudah mengenal kita. Tetapi tetangga kami juga ada yang terkena dampaknya walaupun sudah muslim.

3. Kapan bapak masuk atau berkecimbung kedalam organisasi PITI medan ini?

Jawab:

Kurang lebih saya masuk ke PITI Medan ini tahun 2004. Dulunya saya sebagai sekjen, kemudian saya menjadi ketua juga.

4. Apa yang melatarbelakangi didirikannya PITI di kota medan ini?

Jawab:

Jadi saya masuk 2004, dan sebelum saya masuk PITI ini sudah ada sebelumnya tahun 1961 dan awalnya PITI ini namanya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia pada tahun 1961, kemudian pada masa Soeharto tidak boleh ada nama-nama etnis dan PITI diganti kepanjangannya menjadi Pembinaan Iman Tauhid Islam dan ketua umumnya pun bukan dari etnis Tionghoa lagi jadi pada saat itu keanggotannya campur. Pada saat itu dari situ ketuanya kalo gak salah dari Brighjen atau Kemiliteran Dan kemudian diadakanlah Mukthamar di Pontianak tahun 2000-an nama PITI dikembalikan lagi kepanjangannya menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

5. Bagaimana perkembangan PITI pada saat tahun 1998?

Jawab:

Jadi pada tahun 1998 itu saya belum masuk PITI. Namun PITI di Medan ini bisa dikatakan Dia ada nama namun tidak ada wujud. Mungkin orang-orangnya masih trauma mungkin karena kejadian tahun 1998 jadi PITI di Medan Sumatera Utara ini vakum atau terhenti. Dan disaat PITI ini stagnasi jadi di Medan ini berdiri HPP INTIM yang diketuai Ibu Hj. Maimunah, dan dulu saya juga masuk ke himpunan ini tapi sebagai anggota.

6. Apa saja peranan PITI terhadap perkembangan muslim tionghoa di Medan?

Jawab:

Peranan piti ini terhadap muslim tionghoa salah satunya yaitu pembinaan keagamaan mereka ketika mau masuk Islam atau jadi muallaf, dengan Melalui pembinaan keagamaan untuk para muallaf dapat menjadi salah satu perkembangan muslim Tionghoa di kota Medan yang diwujudkan melalui program-program kegiatan, seperti pengajian, majlis taklim muslimat, kegiatan pada bulan Ramadhan, serta kegiatan memperingati hari besar Islam.

7. Apa saja dan bagaimana program atau kegiatan yang dilakukan piti di Medan ini ?

Jawab:

Jadi programnya kita melakukan arisan, pengajian sebulan sekali dan mengadakan kurban serta pembinaan terhadap etnis Tionghoa yang ingin masuk Islam. Namun pada saat terjadi pandemi Covid jadi vakum dan sampai sekarang belum lagi aktif. Dikarenakan mungkin masing-masing dari kita ada kegiatannya tersendiri. Seperti kegiatan pengajian dilingkungannya sendiri karena anggota PITI ini tinggal di daerah yang berjauhan seperti belawan, marelan, dan ada juga di Binjai. Jadi ini juga menjadi salah satu penyebab pertemuan kita menjadi sulit dan dikarenakan faktor ekonomi juga yang dimana keadaan ekonominya rata-rata menengah ke bawah. Kegiatannya seperti pada bulan Ramadhan mengadakan buka bersama dan ketika ada yang masuk Islam, kita akan berkumpul ke kantor. Dan sekarang juga sedang membangun tempat ibadah yaitu Masjid Cheng Ho di Brastagi.

8. Apa saja kendala piti dan apa solusinya menurut bapak?

Jawab:

Seperti Organisasi Muhammadiyah hidup dikarenakan ada yayasannya, seperti sekolah dll. Namun PITI ini berbeda, dimana keadaan ekonominya rata-rata menengah ke bawah, jadi butuh dana atau uang dan ketuanya butuh karisma kepemimpinan. Untuk solusinya ada, namun untuk menjalankan solusinya yang gak ada jadi susah.

9. Bagaimana organisasi piti ini dalam menunjang pendapatan atau sumber dana dan bagaimana penggunaan dana tersebut?

Jawab:

Dari uang perkumpulan arisan dan dari donator

10. Apakah ada kerja sama organisasi PITI dgn organisasi lainnya? Dalam bentuk apa saja?

Jawab:

Salah satunya dengan MUI bisa dikatakan silaturahmi dengan mengadakan pertemuan atau diskusi biar PITI ini juga terkenal dan ketua Pembina piti ini juga dari MUI.

11. Apakah PITI sebagai Organisasi Masyarakat Tionghoa muslim masih tetap menjaga budaya Tionghoa? seperti perayaan imlek, cap go meh dll!

Jawab:

Jadi piti itu tidak melarang adanya kegiatan seperti itu, namun khusus PITI mengadakan kegiatan atau budaya itu tidak ada. Tapi dari anggotanya PITI itu sendiri mungkin ada merayakan atau sekedar ikut karna keluarganya masih etnis Tionghoa sepenuhnya.

12. Berapa jumlah keanggotaan PITI?

Jawab:

Jadi keanggotaannya banyak, seratusan lebih. Namun datanya tidak ada. Untuk kearsipannya ada namun tidak tampak lagi, ada pun arsip-arsip lamanya di Jakarta.

13. Menurut Bapak bagaimana cara asimilasi tionghoa di kota medan ini?

Jawab:

Jadi memaang etnis Tionghoa terbilang tertutup apalagi dulu. Kalo sekarang cara asimilasi tionghoa salah satunya yaitu dengan masuk agama Kristen, dikarenakan lebih modrat contohnya makan ini boleh makan itu boleh tidak adanya pelarangan jadi mungkin agama tersebut memiliki persamaan dengan agama mereka sebelumnya. Namun Islam ini kan kita memiliki banyak larangan. Jadi pertimbangan juga menurut mereka ketika mau masuk Islam.

14. Apakah ada pergantian nama Bapak?

Jawab:

Jadi sebenarnya saya ada nama Tionghoanya namun tidak di pakai karna saya emang dari lahir sudah Islam.

Informan II

Nama : Ali Agung Sulaiman (Lau Tek Lie)

Usia : 52 Tahun

Jabatan : Sekretaris Organisasi PITI

Tempat wawancara : Jl. Amaliun No. 26 Medan

Tanggal wawancara : 22 November 2023

1. Apa yang melatarbelakangi masuk Islam?

Jawab:

Saya terlahir tidak Islam. Bapak saya menikah dengan Ibu saya yang non Islam. Jadi waktu SMA saya masuk Islam dapat fitrah dari Allah kembalilah saya ke fitrahnya. Jadi saya itu Tionghoa campuran, buyut saya jawa dan kakek saya dari Tionghoa. Saya terlahir agama Budha. Waktu SMP saya sekolah Islamiah, jadi ada mata pelajaran Islam dan walaupun orang Cina harus belajar agama Islam juga, dari situlah saya belajar-belajar dan tertarik dengan Islam. Jadi saya membaca kisah-kisah paraNabi sampai waktu istirahat sekolah pun saya pergi ke perpustakaan dan sangat tertarik dan terharu membaca kisah-kisah tokoh-tokoh Islam dan karna saya masih SMP belum ada keberanian untuk

memeluk Islam dan sampai SMA saya tidak tahan lagi akhirnya saya mengomong ke guru agama saya dan akhirnya saya memeluk agama Islam dan memutuskan untuk sunat

2. Bagaimana sejarah PITI Medan ini Pak?

Jawab:

Awalnya tahun 1961 tapi Berdirinya PITI 1962 awalnya ada tiga pendiri pertama dari deli serdang, dulu namanya PIT (persatuan Islam Tionghoa), berdirinya PITI ini atas saran dari 3 tokoh yaitu Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin. beliau menyarankan bahwa dakwah Islam Tionghoa ini dilakukan oleh etnik Tionghoa juga, karena kalau sesama etnik biasanya bisa lebih nyambung.

3. Bagaimana perkembangan PITI pada tahun 1998?

Jawab:

Jadi begini perkembangan PITI tetap masih berkembang, jadi gini pada masa rezim Soeharto, kita tau bahwa politik untuk etnis Tionghoa ini sangat dibatasi, mereka mungkin khawatir saat itu kan karena mungkin peran Tionghoa sangat kuat. Sebenarnya kuat pun bukan kehendak kita semua kehendak Allah, disebutnya ada “Chinnes Town” gak bisa dipungkiri. Jadi memang kalo untuk jaringan gak bisa pungkiri mereka nomor satu. Kita lihat sekarang perkembangan negeri Cina ngeri seperti teknologinya lebih canggih. Dengan itu mungkin pemerintah khawatir dan membatasi etnis Tionghoa. Dan satu lagi masalah keagamaan. Etnis Tionghoa rata-rata beragama Budha yang dimana bisa dikatakan animism. Dan sebenarnya pun saya terlahir bukan asli Tionghoa, saya campuran. Buyut saya jawa kakek saya dari Tionghoa, nenek saya juga jawa asli kakek saya campuran. Dan juga saya terlahir tidak Islam. Bapak saya menikah dengan ibu saya yang non Islam. Jadi waktu SMA saya masuk Islam dapat hidayah.

4. Apakah ada kegiatan PITI pada saat ORBA?

Jawab:

Memang pada saat orba piti itu mengalami stagnan, PITI di pusat aja bebrapa pendiri ajalah yang aktif. Dan pada saat itu tidak ketara adapun tapi bersifat individu tidak ada kegiatannya. Sementara di medan itu PITI stagnan dan ada satu perkumpulan namanya HPP INTIM (Himpunan Pengajian Pembauran Indonesia Tionghoa Muslim) ketua umumnya Ibu angkat kita Ibu Hj. Meinar Maimunah sudah almarhum di Jl. Mahkama, Kota Medan dan melakukan kegiatan atau perkumpulan seperti mengaji atau acara isra' mikraj itulah pengganti PITI tadi. Dan pada masa ORBA PITI ini di ganti nama menjadi Pembinaan Iman Tauhid Islam. Setelah masa reformasi dikembalikan lagi nama kepanjangannya ke yang semula yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

5. Kenapa nama kepanjangan PITI diganti lagi? Apa alasannya pak?

Jawab:

PITI kan dari awal Persatuan dan diganti dengan Pembinaan Iman Tauhid Islam jadi seperti kamuflase jadi peran tionghoa itu tidak Nampak jadinya banyak teman-teman gak mau perduli dan akhirnya diganti lagi menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Pada saat zaman Gusdur sudah ada kebebasan dan kepanjangannya di ganti lagi ke awal maksudnya kembali ke fitrah kita atau jati diri kita sebagai etnis Tionghoa.

6. Apa saja peranan piti terhadap perkembangan muslim tionghoa di medan?

Jawab:

Sebenarnya begini di medan ini muslim tionghoa kurang begitu mau menonjolkan diri karna faktor terlalu lama rezim seoharto sehingga mereka sembunyi-sembunyi. Jadi kita mengumpulkan mereka sekarang sangat sulit. Memang di Medan ini sangat berat. Saya sedih juga dan berpikir kenapa tidak seperti di pulau jawa. Di pulau jawa saat itu kan mereka sudah merasa lebih dekat dan berbaur kepada penduduk setempat atau pribumi contohnya Cina di jawa itu memakai bahasa jawa juga jadi gak ada perbedaan, tapi kita medan disini masih ada pengasingan atau berkelompok, seperti cina ya berbaur sesama mereka saja. Sehingga di medan ini susah kali untuk berbaur dan Tionghoa di medan ini sangat tertutup. Jadi PITI ini berperan untuk menjadi salah satu tempat pembauran namun untuk di Medan ini sulit sekali.

7. Apa saja kendala piti dan apa solusinya menurut bapak?

Jawab:

Kendala-kendalanya yaitu masalah ekonomi muslim tionghoa di medan yaitu menengah ke bawah. Kegiatan PITI sekarang karna anggotanya memiliki masalah ekonomi menengah ke bawah dan karna covid jadi tidak ada kegiatan jarang dilakukan dan masyarakat sibuk dan terkesan seperti menjadi bodoh amat. setelah covid mempengaruhi perkumpulan piti dan ditambah lagi mayoritas tionghoa muslim rata-rata ekonominya masih berada menengah ke bawah. Dan juga suatu komunitas ini juga harus perlu dana dan sosok ketua seharusnya juga orang yang berpunya. Jadi Solusinya yaitu perlu waktu dengan terdirinya asimilasi sampai mereka tidak merasa terkucilkan. Satu lagi cari pemimpin yang memang bisa menganyomi dengan bagus jadi ada rasa senang saat ada pertemuan gitu. Kita itu butuh pemimpin yang bisa membuat kita tenang, apa yang dia sampaikan itulah salah satu membuat kita bangkit. Itulah yang belum bisa kita dapatkan. Namun Jadi baru-baru ini, 3-4 bulan akhir ini kita ada membangun sebuah masjid cheng ho di Brastagi. Dan nantinya ciri khas arsitekturnya oriental Cina dan akan dijadikan juga sebagai tempat pariwisata. Dan yang mempunyai tanah ini orang Karo yaitu Bapak Purba dan istrinya etnis Tionghoa dan juga bergabung ke PITI kita juga

Informan III

Nama : **Hj. Lilie Swandi (Gho Beng Lie)**

Usia : **57 Tahun**

Jabatan : **Bendahara Organisasi PITI**

Tempat wawancara : **Jl. Kampung AUR**

Tanggal wawancara : **15 November 2023**

1. Sejak kapan ibu memeluk islam dan alasannya?

Jawab:

Saya mempelajari Islam tahun 1975 tapi benar-benar dan masuk Islamnya tahun 1977 dan dikarenakan saya mau menikah. Sebelumnya kebetulan suami saya orang sini dan beragama Islam. Diam-diam saya mempelajari islam. Hal itu membuat orang tua saya menantang keras dan saya hampir di usir dari rumah. Walaupun begitu tidak membuat

saya mundur dan saya juga mengatakan kepada orang tua saya bahwa saya tidak minta apa-apa karena ini kemauan saya sendiri dan ditahankan sendiri liku-liku hidup yang susah ini. Dan sampai akhirnya orang tua saya mulai luluh dan menerima saya sebagai seorang muslim

2. Bagaimana kondisi ibu pada saat terjadi peristiwa kerusuhan tahun 1998?

Jawab:

Saya pribadi terus terang walaupun saya sudah muslim, namun pada saat itu ada apa-apa tetap cina yang disalahkan. Ini kan kita di NKRI ini kita bhineka tunggal ika, bermacam-macam suku dan agama. Jadi apa yang dikatakan bhineka tunggal ika ini ? nah itu harus kita pahami. Jadi jangan kalau ada apa-apa cina yang kena sasarannya dan selalu yang disalahkan. Ada kalanya sebaiknya jangan ada kesenjangan sosial, misalnya orang cina sesusah apapun dia paham akan itu tapi pribumi tidak. Kedua kalau orang cina berbisnis ya berbisnis walaupun dengan saudara ataupun keluarga tetapi kalau untuk makan dia tidak perhitungan. Tetapi sistem orang Indonesia tidak. Misalnya, orang cina lebih giat untuk bekerja. Kita sebagai orang pribumi boleh iri dengan mereka (cina), namun kita juga harus meniru bagaimana mereka bisa maju dan apa yang dibuatnya? Yang positifnya lah yang harus kita pelajari. Untuk bisnis dalam berdagang tidak lawan dengan orang cina, misalnya dalam keluarga ya kalau bisnis ya bisnis.

3. Bagaimana dampak sebagai muslim tionghoa pada tahun 1998?

Jawab:

Memang pada tahun itu rusuhlah jadi yang pertama di medan itu daerah letjan sudjono saya juga mempunyai ruko namun sudah saya jual setelah meninggal suami karna tidak ada yang menempatinnya. Jadi kawan saya yang tinggal didaerah itu, dia buka showroom mobil dan ia terkena dampaknya. Ruko-ruko mereka habislah.

4. Bagaimana cara ibu berasimilasi kepada masyarakat tahun 1998?

Jawab:

Jadi saya itu tidak memilih bulu saat berteman dan saya termasuk suka bergaul dari sejak sebelum masuk Islam. Jadi tidak sulit untuk berbaur kepada masyarakat.

5. Kapan ibu masuk organisasi piti?

Jawab:

Jadi PITI ini sudah lama dibentuk tahun 1961, dan saya yang berkecimpung di organisasi ini sekitar tahun 1970-an kalau tidak salah.

6. Apa saja peranan piti yang ibu rasakan setelah ibu masuk ke organisasi ini?

Jawab:

Kalau di PITI ini enaknya kalau kita berdiskusi mengenai berbagai hal seperti belajar mengenai agama.

7. Apa saja program atau kegiatan piti di kota medan ini?

Jawab:

Sebelum covid mengadakan kurban pada hari raya haji dan mengadakan pengajian juga, namun sekarang karena masyarakat muslim tionghoa rata-rata ekonominya menengah ke bawah jadi agak susah dan tempat tinggal mereka yang terbilang jauh seperti dari tj morawa. Dan kantor piti sekarang dari pada kosong jadi di alih fungsikan menjadi tempat pengajian anak-anak. Jadi setelah covid jarang dilakukan aktivitas sosial namun kalau ada suatu hal yang mau di bahas baru dilakukan perkumpulan. Bisa dikatakan karena

covid menjadi stagnasi. Jadi di PITI yang bisa dikatakan orang yang berada yaitu Bapak H. Ayub yang juga menjadi donator dan juga pak Surya dia seorang non muslim namun sangat baik sekali.

8. Menurut ibu kenapa etnis tionghoa di kota medan ini sangat tertutup?

Jawab:

Tionghoa di medan dan di jawa serta di padang berbeda. Tionghoa di medan ini mereka tidak berbaur, mereka takut sama kita atau penduduk pribumi, karena mereka memandang kita seperti kurang sopan. Jadi dulu ya mereka memandang kayak kami orang etnis tionghoa yang beragama Islam sangat direndahkan atau disepelekan kali.

9. Apakah ada pergantian nama Ibu?

Jawab:

Jadi dari kecil nama saya Gho Beng Lie namun pada saat masa Soeharto nama saya berubah menjadi Lilie Swandie. Nama swandie di ambil dari nama bapak saya.

10. Apakah ibu masih tetap menjaga budaya Tionghoa? seperti perayaan imlek, cap go meh dll?

Jawab:

Jadi saudara saya yang dari ibu beragama katolik, tapi kalo hari raya mereka pasti datang makanya saya gak bisa hari raya gak masak lontong. Dan masih merayakan karna kebudayaan cina pasti tidak bisa ditinggalkan, seperti adat pernikahan anak saya masih memakai adat cina. Dan seperti perayaan Cina lainnya kami masih saling menghargai dan saling berkunjung.

Lampiran Foto



Foto dengan Informan I



Foto dengan Informan II



Foto dengan Informan III



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN